
POLA PEMBINAAN DISIPLIN SANTRI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KELAS VI DI ASRAMA PERSAHABATAN MA'HAD AL-ZAYTUN TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Supriyanto¹, Henri Peranginangin²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹sy874930@gmail.com, ²henriptanjung2016@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Coaching Pattern, Discipline, Students

Abstract: *This study aims to find out the pattern of discipline development for the sixth grade Madrasah Ibtidaiyah students in the Ma'had Al-Zaytun friendship dormitory for the 2019 academic year and find out what factors influence the Discipline Development Pattern for the sixth grade Madrasah Ibtidaiyah (MI) Santri at the Mahad Al Friendship Dormitory. -Zaytun Year 2019. This research method uses qualitative descriptive by using a naturalistic qualitative approach. The object of this research is the Mudabir Dormitory and the teachers assigned to the Ma'had Al-Zaytun Friendship Dormitory. The data sources of this research use primary data and secondary data. The collection procedure uses observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the pattern of discipline development for students of Madrasah Ibtidaiyah (MI) class VI at the Mahad Al-Zaytun Friendship Dormitory looks good. This can be seen when students carry out activities and activities every day, from getting up in the morning until before going back to sleep. All student activities are guided, protected, and monitored by Mudabbir directly and assisted by teachers and student caregivers. The factors that influence the development of santri are the shortage of room supervisors, lack of security for supporting dormitories, shortage of supporting employees as maintenance of facilities.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan bermasyarakat dan pada kehidupan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan bersusila. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, tujuan pendidikan salah satunya ialah mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya serta bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkan dirinya di masa yang akan datang dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Wardani 2016: 14).

Dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan. Kenakalan remaja saat ini semakin meningkat seperti yang sering diberitakan di media massa bahwa banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar, contohnya seks bebas, minuman keras, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakannya tidak melanggar norma, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Di dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Suatu lembaga pendidikan sekolah peraturan tata tertib sangatlah diperlukan dalam mengatur, medisiplinkan dan mendidik santrinya (Nuraeni 2013: 2)

Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan untuk dapat mencapai tujuan sistem pendidikan yang sedang diselenggarakan. Ketika sebuah lembaga memiliki desain sistem dan kurikulum yang bagus, namun dalam pelaksanaannya tidak menggunakan prinsip kedisiplinan, maka lembaga tersebut akan lamban dalam perkembangannya, atau bahkan justru mengalami kemunduran secara kualitas. Alhasil kedisiplinan merupakan kebutuhan pokok dalam setiap lembaga pendidikan (Nasir 2013: 5).

Wardani (2016:14) mengungkapkan bahwa melihat begitu pentingnya sikap disiplin bagi kehidupan perlu ditanamkan sikap tersebut sejak dini. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan. Islam mengajarkan agar benar-benar

memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan atau budaya bagi dirinya.

Lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, pendidik, dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan disebutkan sebagai pendidikan pola asrama atau pendidikan berasrama (boarding school). Pendidikan pola asrama dapat dimaknai pula sebagai suatu proses pendidikan di mana pendidik dan peserta didik berada dalam satu lingkungan pendidikan yang homogen dan tinggal menetap dalam waktu yang cukup lama.

Adapun tujuan pendidikan model ini antara lain adalah: (1) untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, yakni adanya aplikasi tiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) untuk mempertegas aplikasi fungsi guru bukan saja sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing/pembina, pelatih; sebagai motivator, inovator, dan sekaligus sebagai inisiator; (3) untuk mempermudah guru dalam mengadakan kontrol terhadap peserta didik, atau sebaliknya (feedback control); (4) terciptanya suasana kekeluargaan yang demokratis dan harmonis; (5) membentuk kedisiplinan dan kemandirian peserta didik terutama dalam belajar dan menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya; (6) khusus pesantren, membentuk kepribadian menuju muslim kaffah, siap kerja, dan siap terjun berbaur dengan masyarakat sebagai da'i/da'iyah (Galela 2012: 5)

Pendidikan pola asrama sebagai salah satu alternatif beberapa lembaga pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya senantiasa berusaha menjadi lembaga pendidikan terbaik dan diminati oleh publik. Dalam proses menuju pendidikan berkualitas, pendidikan yang mampu eksis dalam persaingan global membutuhkan banyak faktor yang turut serta dalam mempercepat proses menuju pendidikan bermutu sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dengan menggunakan asrama sebagai katalisator pendidikannya. Selanjutnya banyak pula orang tua yang menginginkan pendidikan bermutu bagi anaknya terutama pendidikan agama, namun realitas telah menunjukkan bukan saja kepada orang tua melainkan kepada para pendidik/guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan Islam yang ada di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah agama dengan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dijabarkan dan terjadwal dengan sistem dua jam pelajaran per minggu kurang efektif dan efisien untuk mempelajari dan memahami Islam secara menyeluruh. Banyak sekolah bahkan menambah pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler dan juga disemarakkan oleh paket-paket pembelajaran khusus seperti paket pesantren kilat. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami Islam secara benar dan menyeluruh (Galela 2012: 5).

Pendidikan pola asrama adalah suatu alternatif jawaban tantangan masa depan pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutunya. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam masa depan adalah tercapainya sistem pendidikan yang Islami, populis, berorientasi mutu

dan kebhinekaan. Pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan nilai ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan, yaitu terciptanya karakter Islami dalam arti sebagai pribadi muslim sadar untuk mau menjalankan secara konsisten perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi, terutama di lingkungan pesantren yang penekanannya merupakan kewajiban dalam menyebarkan syiar Islam dengan sistem pendidikan berpola asrama (Galela 2012: 8).

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa pembinaan disiplin terhadap santri, khususnya yang tinggal di asrama, sangatlah penting. Untuk itu penulis berminat menelaah tentang pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas VI di Asrama persahabatan Ma'had Az-Zaytun. Adapun judul yang dipilih oleh penulis yaitu "Pola Pembinaan Disiplin Santri Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas VI di Asrama Persahabatan Mahad Al-Zaytun Tahun 2018/2019".

Pola pembinaan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Pola mempunyai arti bentuk (struktur) yang tetap (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Sedangkan Pembinaan berasal dari kata dasar "Bina" dan mendapatkan imbuhan pem-an yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien, dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Jadi, pola pembinaan adalah bentuk struktur yang tetap dalam suatu tindakan dalam kegiatan membina yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Thamrin 2016:14)

Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik (Maajidah 2016:3)

Santri

Santri adalah anggota masyarakat yang sedang menuntut ilmu dan berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jejang dan jenis pendidikan tertentu, (Mashadi, 2014:7).

Asrama

Asrama adalah sebagai tempat tinggal siswa dan diperuntukkan juga untuk guru-guru pengajar di institut yang bersangkutan. Asrama juga sebagai sarana penunjang belajar, dan sarana untuk pembinaan (sosial) antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa (Martini, 2014:19).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan rancangan studi kasus (Sugiyono 2016: 8). Lokasi penelitian di Asrama Persahabatan Ma'had

Al Zaytun yang terletak di Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. Untuk menjawab permasalahan atau fokus penelitian ini maka peneliti akan mewawancarai Mudabir Asrama Persahabatan, Guru Madrasah Ibtidaiyah dan 5 siswa kelas VI. Dalam menentukan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Reduksi dan validasi data, Display data, dan Verifikasi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Mudabbir selaku penanggung jawab asrama, serta terhadap guru-guru yang di tugaskan diasrama, sekaligus pengamatan saat penelitian penulis menyimpulkan sebagai berikut: pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan terdapat pola pembinaan disiplin yang bagus, karena dalam melaksanakan kegiatan diasrama, dari bangun pagi sampai menjelang tidur kembali santri tampak selalu semangat dan selalu tepat waktu. Setiap santri melakukan kegiatan diasrama selalu ada guru yang ditugaskan untuk mendampingi, dan bergantian dengan pengasuh. Hanya saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas VI yaitu: faktor kekurangan tenaga pembimbing kamar, faktor kekurangan keamanan Pendukung asrama, faktor kekurangan karyawan pendukung sebagai pemelihara sarana.

Pola pembinaan disiplin santri yang digunakan diasrama persahabatan adalah pola kemudabbiran," dalam syariat islam makna Mudabbir adalah pengatur. Begitu juga Mudabbir yang ada diasrama persahabatan, orang pertama yang mengatur, membina, memerintah segala bentuk kegiatan dan aktifitas baik guru-guru serta santrinya. Tulisan di atas sekaligus sebagai jawaban terhadap Fokus penelitian yaitu:

Pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di asrama persahabatan Mahad Al Zaytun, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan Mahad Al Zaytun Dari hasil penelitian di atas maka memberikan pemahaman, bahwa pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan dapat diartikan sebagai pedoman sekaligus sebagai petunjuk, untuk itu harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan 3)penilaian, guna mengetahui sejauh mana hasil dari pada pedoman yang di gunakan membina santri dalam menjalankan disiplin di Asrama.

Pola pembinaan disiplin santri MI Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik terhadap santrinya dan disertai spiritual yang kuat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI balai pustaka Jakarta 1990: 37).

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru, (Topo dan Manto 1982: 43)

Pedoman/petunjuk pelaksanaan dalam pola pembinaan disiplin Santri Kelas VI Asrama Persahabatan Ma'had Al-Zaytun. Menurut (KBBI) kamus besar bahasa Indonesia pedoman/petunjuk memiliki beberapa makna; 1) alat untuk menunjukkan arah atau mata angin (biasanya seperti jam yang berjarum besi berani; kompas; 2) kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan; 3) hal pokok yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu; 4) pemimpin (yang menerangkan cara menjalankan atau mengurus perkumpulan)

Jadi petunjuk berarti ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan, dan bisa juga petunjuk berarti sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya adapun pedoman atau petunjuk dalam pola pembinaan sebagai berikut;

1. Perencanaan

Menurut Hasibuan, (2019: 93) bahwa rencana adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, setiap rencana mengandung dua unsur, yaitu: "tujuan dan pedoman.

Planning berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, maksud, dan niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang didalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan arah yang akan ditempuh prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan (Sutrisno, 2009: 9).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau melanjutkan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002: 70).

Jadi Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula, (Syukur, 1987: 40)

3. Penilaian

Menurut Ralph Tyler (1950). Yang di kutip Arikunto, Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagian mana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Anas Sudijono dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian berarti

menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya, (Arikunto, 2005: 3)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dilapangan, mengenai Pola Pembinaan disiplin Santri kelas VI di Asrama Persahabatan Ma'had Al-Zaytun penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan Mahad Al-Zaytun tampak bagus. Hal ini dapat dilihat saat santri melakukan kegiatan dan aktifitas setiap harinya, dari bangun pagi hingga menjelang tidur kembali. Semua kegiatan santri terbimbing, terlindungi, dan termonitor oleh Mudabbir langsung dan dibantu guru-guru serta pengasuh santri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan santri adalah kekurangan tenaga pembimbing kamar, kekurangan keamanan pendukung asrama, kekurangan karyawan, pendukung sebagai pemelihara sarana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afwan Bahtiar, 2016, Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Tinggal diasrama Dengan Siswa Yang Tinggal di Rumah Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Sma Al Kautsar Bandar Orang Tua Lampung.
- [2] Ahmad Amin, Etika, jakarta: bulan bintang.
- [3] Arifin. M, 2008, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang,).
- [4] Arikunto Suharsimi, 2005. Dasar dasar evaluasi pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Bugin Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif', (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa
- [7] Dewa Ketut Sukardi, 1994, Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah, (Jakarta: Cv. Ghalia Indonesia,).
- [8] Diah Nuraeni Yulvera, 2013, Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang Yogyakarta.
- [9] Drs. Ch Robin Simanullang, 2015, Al Zaytun Sumber Inspirasi
- [10] Febriyan, 2017, Pembinaan Disiplin Siswa Man 03 Jakarta.
- [11] Galela Farida, 2012, Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak.
- [12] Hartini, 2017, Pola Pembinaan Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.
- [13] Hasanah Rodliatun, 2014, Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul, Yogyakarta.
- [14] Hasibuan Malayu S.p,2009, menejemen dasar pengertian dan masalah, Jakarta Bumi Aksara.
- [15] <https://jagokata.com/arti-kata/pedoman.html> diakses pada tanggal 23.11.2018 jam 14:27. WIB.
- [16] <https://www.google.co.id/search?q=tujuan+dan+fungsi+asrama&oq=tujuan+dan+fungsi+asrama&aqs=chrome.69i57j0.21549j0j7&sourceid-chrome&ie=utf=8> diakses pada tanggal 8.1.2019, jam 14:35. WIB.
- [17] Maajidah Roslia Fariidatun, 2016, Pembentukan Budaya disiplin Beribadah di Kelas Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Purwokerto.

-
- [18] Marjiyanti, 2014, Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013 Surakarta.
- [19] Martini Sri, 2014, Engaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar di Tinjau Dari Kecerdasan Emosi Surakarta.
- [20] Mashadi, 2014, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri.
- [21] Mashadi, 2014, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Tahun 2014.
- [22] Moh. Haitami Salim, 2013, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Berkarakter, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [23] Muhammad Qutb, 1993, Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Pt. Al Ma'Arif.
- [24] Mukhtar, 2013, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi.
- [25] Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [26] Mulyasa, 2009, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [27] Nasir Akhmad, 2013, Kerjasama Pengelola Madrasah Dengan Pengurus Asrama Pelajar Putra Dalam Upaya Menegakkan Kedisiplinan Berwawasan Integratif dimadrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Kabupaten Banyumas.
- [28] Nata Abuddin, 2009, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- [29] Pesantren Dengan Pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta).
- [30] Rahmawati Anita Dwi, 2015, Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [31] Rizqi Rahmawati Amalina 2016, Hubungan Pola Asuh Pondok
- [32] Siti Ma'Sumah, 2015, Pengaruh disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.
- [33] Soegeng Pridjodarminto, 1994, disiplin Kiat Menuju Sukses, (Jakarta: Abadi.).
- [34] Sudarsoso, 2012, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.
- [35] Sugiono, 2013, metode penelitian pendidikan. Bandung: alfabeta.
- [36] Sutrisno Edi, 2009 Manajemen sumber daya manusia. Cet i; Jakarta Kencana.
- [37] Syukur Abdullah,1987, Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan", Persadi, Ujung Pandang.
- [38] Tamrin c1b1, 2016, Pola Pembinaan Santri Pada Pesantren Hidayatullah di Kota Kendari.
- [39] Tulus Tu'u, 2004, Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: Grasindo.
- [40] Umi Septiani, 2017, Model Pembinaan Santri Yang Terkena Ta'Zir Oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto.
- [41] Undang-Undang Sisdiknas, No 20, Tahun 2003 UU Sidiknas No 20 Tahun2003
- [42] Wantysoemanto dan Hendyatsoetopo, 1982, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bina Aksara Jakarta.
- [43] Wardani Yunita Ayu, 2016, Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius di Asrama Mi Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.